

Pendamping PPK: Instrumen Uji Kecerdasan IQ, EQ, SQ Berbasis Karya Sastra

Rita Inderawati

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, JPBS FKIP Universitas Sriwijaya Palembang

E-mail: ritarudisaid@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan karakter berkaitan erat dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana instrumen uji kecerdasan dalam ranah pikiran, perasaan, dan karsa dan bagaimana subjek penelitian mengapresiasi karya sastra (cerpen) yang berlatar bidang pendidikan. Subjek penelitian terdiri atas 51 mahasiswa dari berbagai program studi di FKIP Universitas Sriwijaya. Paradigma penelitian utama adalah R & D, namun metode deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi apresiasi sastra dan persepsi mahasiswa tentang keterkaitan antara instrumen uji kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan pembelajaran sastra di universitas. Hasil penelitian ini berupa: (1) instrumen uji kecerdasan berkontribusi sebesar 69,2% yang diberikan sebelum dan sesudah membaca karya sastra dan (2) dari segi intelektual, emosional, dan spiritual, ditemukan sebesar 95,2% mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Indonesia, Sejarah, dan Matematika dan 95% mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Inggris menanggapi secara positif isi dari pernyataan-pernyataan apresiasi sastra sebagai bagian dari instrumen pengembang kecerdasan secara keseluruhan. Dengan demikian, instrument uji kecerdasan IQ, EQ, dan SQ secara signifikan berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter.

Kata kunci: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, karya sastra, pendidikan karakter

Abstract

The problems posed in this third-year research (multiyear research) were how to develop the instrument for assessing IQ, EQ, and SQ and how the research subjects appreciated the short story with the educational setting. The research subjects were 13 students from three study programs and 38 students of English education study program at FKIP Sriwijaya University. The instrument of IQ, EQ, and SQ was tried out and implemented to the subjects. The main paradigm of research was R and D, but the students' answer on literary appreciation were analyzed in terms of those three quotations. The research findings were: (1)) the IQ, EQ, and SQ instrument which were given to the respondents before and after reading and appreciating literary works could develop the character of FKIP Sriwijaya University students 69.2% and (2) from the aspect of intellectual, emotional, and spiritual, it was found that 95.2% students of Indonesian, History, and Math study programs and 95% students of English study program responded positively to the content of the literary appreciation statements as the part of the instrument for developing IQ, EQ, and SQ as a whole.

Key words: IQ, EQ, SQ, literary works, character education

PENDAHULUAN

Para ahli sastra mengungkapkan banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui pembelajaran sastra. Secara teoretis, pembelajaran tersebut belum menyentuh sampai pada ranah praktis. Tataran praktis dapat ditelusuri apabila pembelajaran sastra telah mengeksplorasi dan menganalisis teori-teori tersebut ke arah terciptanya pembelajaran sastra yang estetik yaitu pembelajaran yang membangun karakter dan menguatkannya di dalam ranah pikiran, perasaan, dan perilaku. Pengembangan karakter berdampak pada penguatan pendidikan karakter yang berbasis kelas, sekolah, dan masyarakat. Makalah berbasis riset ini berusaha untuk memaparkan hasil riset yang sebenarnya, tidak diniatkan untuk membombardir atau membanggakan karya sastra sebagai alat atau media pembentukan karakter.

Pembelajaran sastra yang dapat mengembangkan otak, hati, dan tingkah laku tersebut telah diteliti dan dikembangkan. Penelitian Inderawati (2007) menunjukkan bahwa hanya 3% dari 30 responden yang dapat mengapresiasi cerpen dengan mengaplikasikan satu atau dua respons pembaca yaitu menyertakan perasaan sebagai salah satu dari tiga indikator dari respons *engaging* dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi (1 dari 5 indikator) sebagai wujud dari respons *connecting*. Tingkat apresiasi sastra mahasiswa ini tergolong rendah sebelum dikenalkan dengan *reader response strategy*. Dengan melanjutkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian tahun 2008 mengindikasikan bahwa tidak hanya kecerdasan intelektual meningkat, tetapi juga kecerdasan emosional dan psikomotor dengan mengaplikasikan model respons pembaca dan simbol visual (Inderawati, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama berupa pengenalan pembelajaran sastra di fakultas non-bahasa di Universitas Sriwijaya Palembang dengan tujuan mengembangkan karakter mahasiswa melalui matakuliah kepribadian atau sebagai matakuliah muatan lokal dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah instrumen yang valid mengapresiasi karya sastra yang digunakan untuk mengembangkan karakter mahasiswa semester pertama jurusan dan fakultas non-bahasa di Universitas Sriwijaya Palembang. Hasil penelitian tahun pertama mengindikasikan bahwa sebanyak 89% (438 responden) dari 15 program studi di Universitas Sriwijaya menginginkan sastra diajarkan di seluruh fakultas setelah mereka membaca dan mengapresiasi karya sastra dengan menggunakan instrumen apresiasi sastra yang valid. Persentase tersebut diperkuat juga oleh hampir 100% (99,96%) responden dari

fakultas sastra Samratulangi (Unsrat) Manado, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (UNM), dan fakultas pendidikan bahasa dan seni Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung menanggapi positif pentingnya sastra diajarkan di seluruh fakultas.

Penelitian pengembangan yang penulis lakukan tersebut, selama bertahun-tahun telah penulis terapkan di matakuliah *Literature in ELT*. Hasil penelitian tersebut telah didiseminasikan juga; namun, penerapannya baru dilakukan mahasiswa yang menulis tentang pembelajaran sastra ketika ia telah menjadi guru atau dosen. Meskipun penelitian ini telah merekomendasikan model pembelajaran untuk diterapkan ke matakuliah kepribadian, hingga saat ini belum satupun program studi yang menerapkannya. Penulis menyadari hal ini tidak mudah mengubah cara pandang pendidik dan peserta didik dalam kurun waktu yang singkat. Kelemahan lainnya adalah penulis belum mendiseminasikan secara sporadis. Penulis belum mampu menerobos lini pendidikan. Dari celah mana pembelajaran sastra yang berbasis respons pembaca dan simbol visual dapat menerobos kurikulum perguruan tinggi. Selalu saja ada alasan mengenai tenaga pengajar serta posisi yang tepat dalam kurikulum. Hal terkecilpun telah penulis sampaikan untuk dijadikan matakuliah muatan lokal bahkan kegiatan ekstra kurikuler pun memungkinkan sehingga kebutuhan SDM bidang sastra yang cukup banyak tidak diperlukan.. Padahal ada pernyataan-pernyataan tertulis dari beberapa situs resmi mengenai adanya simbiosis mutualisme antara pemerintah, komunitas seni, media masa dalam rangka pengembangan pembelajaran sastra dimana semua elemen mestinya saling mendukung dan menjaga serta melestarikan kebudayaan Indonesia. Sayangnya, banyak sekolah menghapus mata pelajaran muatan lokal karena pendidik gagal paham terhadap mata pelajaran itu. Kritikan-kritikan para sastrawan terhadap pendidikan yang hanya fokus pada kecerdasan otak yang hingga kini juga kemampuan berpikir kritis siswa kita masih kritis. Pikiran yang kritis seyogyanya sejalan dengan perasaan dan perilaku yang kritis. Pembelajaran sastra berbasis respons pembaca dan simbolvisual menjadi salah satu alternatif pendidikan karakter. Karakter yang dibangun tidak parsial melainkan terintegrasi dengan baik diawali dengan pencerdasan otak, hati, dan spirit.

Sementara itu, penelitian tahun kedua bertujuan untuk memperluas penerapan apresiasi sastra dengan konsep *literature for all* dan *literature across curriculum* di Universitas Negeri Medan dan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali mengindikasikan bahwa mereka belajar kehidupan dari tokoh cerita baik protagonis maupun antagonis ditanggapi secara positif oleh 88% responden. Data lain yang diperoleh dari penelitian tahun kedua adalah sebanyak 123

mahasiswa atau 91% dari 135 mahasiswa di Universitas Sriwijaya menanggapi positif terhadap pendirian forum sastra untuk semua. Berdasarkan hasil analisis angket, forum merupakan tempat berkumpulnya suatu komunitas atau kelompok untuk berdiskusi disetujui atau sangat setuju oleh 78,68% mahasiswa. Selanjutnya, 76,14% mahasiswa setuju dengan adanya forum sastra untuk semua ini karena forum ini akan memberi nilai tambah bagi lingkup kepariwisataan karena dalam wadah itu mahasiswa mengeksplorasi, mengapresiasi, dan menciptakan seni pertunjukan berdasarkan cerita termasuk cerita rakyat Indonesia yang dapat dimanfaatkan oleh lingkup tersebut. Sebanyak 78,68% mahasiswa juga setuju dan sangat setuju forum sastra untuk semua diperkenalkan dalam situs internet dan penting untuk didirikan di perguruan tinggi untuk mencerdaskan pikiran, emosional, dan psikomotor mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian tahun pertama dan kedua, penelitian tahun ketiga bertujuan untuk menciptakan dan mengujicobakan instrumen uji kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sebagai teknologi tepat guna. Instrumen kecerdasan yang dimaksud bukan merupakan kompilasi dari alat uji kecerdasan yang telah beredar di dunia pendidikan, melainkan instrumen yang dikembangkan berdasarkan hasil pembelajaran apresiasi sastra dan instrumen apresiasi sastra yang telah dikembangkan pada dua tahun sebelumnya. Rangkaian penelitian selama tiga tahun ini mencoba menemukan model yang tepat untuk membelajarkan sastra pada mahasiswa non-bahasa tanpa mengubah kurikulum yang berlaku di setiap fakultas dengan cara mengadaptasi model-model pembelajaran sastra yang telah penulis teliti dan kembangkan terdahulu dan diintegrasikan ke dalam mata kuliah kepribadian (MPK). Dengan kata lain, penelitian ini mengangkat peran karya sastra dalam pembelajaran di kelas bahasa dan kelas non bahasa untuk mengembangkan aspek kognitif dan afektif yang berkontribusi positif bagi pengembangan karakter peserta didik (Vandergrift, 2006; Inderawati, 2008; Van, 2009).

Pembelajaran sastra yang diberikan kepada mahasiswa non bahasa atau dengan kata lain disiplin ilmu lainnya dapat memperkaya keduanya. Pengayaan pemahaman dan pengalaman dapat ditemukan oleh mahasiswa seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Connecting the study of literature to subjects across the curriculum enriches both subjects. Such connections reinforce related concepts across disciplines, provide fuller understandings by revisiting concepts or topics from different disciplinary perspectives, give students more coherent learning experiences, and lead them to coordinate the tools

used in different disciplines when tackling complex problems.
(<http://www.learner.org/workshop/making meaning>)

Sementara itu, Haryadi (2011) menekankan hal berikut.

Pada kegiatan apresiasi sastra pikiran, perasaan, dan kemampuan motorik dilatih dan dikembangkan. Melalui kegiatan semacam itu pikiran menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, kemampuan motorik terlatih. Semua itu merupakan modal dasar yang sangat berarti dalam pengembangan pendidikan karakter. Ketika seseorang membaca, mendengarkan, atau menonton pikiran dan perasaan diasah. Mereka harus memahami karya sastra secara kritis dan komprehensif, ... Bersamaan dengan kerja pikiran itu, kepekaan perasaan diasah sehingga condong pada tokoh protagonist dengan karakternya yang baik dan menolak tokoh antagonis yang berkarakter jahat.

Kehebatan sastra yang mampu merasuk hati dan memperbaiki moral, masih dipandang sebagai ilmu terbelakang yang tidak memberikan kontribusi langsung untuk memperbaiki kehidupan masyarakat (Mas'ud, 2012). Lebih jauh, Mas'ud mengutip petuah Umar bin Khattab, R.A., "Ajarkanlah sastra kepada anak-anakmu, karena itu akan mengubah anak yang pengecut menjadi pemberani." Kutipan ini bermakna bahwa anak dapat mengetahui makna kehidupan, anak dapat mengungkapkan sesuatu dengan lembut, anak belajar peduli dan empati.

Selanjutnya, kunci sukses keberhasilan sebuah negara yang ditentukan oleh sejauh mana negara tersebut mempunyai budaya yang kondusif untuk maju. Menurut Kotler (1990) Majunya suatu bangsa ditentukan oleh nilai dan karakter yang menjadi modal kehidupan sosial dan berbangsa dimana kualitas dan perilaku masyarakat sebagai faktor budaya yang menjadi modal sosial (*social capital*). Sejalan dengan pendapat tersebut, Broto (2010) mengungkapkan bahwa peradaban yang terus menuntut penempatan sastra materi sosialisasi yang utama dalam lingkungan lembaga pendidikan di era globalisasi ini karena karya sastra berkontribusi positif dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Senada dengan ungkapan tersebut, Kuncoro (2007) juga mengemukakan bahwa kecanggihan teknologi menyebabkan pola komunikasi berubah dengan cepat menyebabkan manusia enggan bertatap muka antar-sesama. Situasi demikian menurut Sayuti (2005:5) harus diperbaiki dengan cara pemilihan strategi kebudayaan yang tepat yaitu kegiatan dan apresiasi sastra. Sastrawan seperti Putu Wijaya pun berharap pembelajaran sastra harus dibelajarkan kepada semua jurusan, karena tanpa menguasai

sastra, tata bahasa hanya akan menjadi alat menyambung pikiran/logika dan bukan menyambung rasa (Wijaya, 2007).

Berbagai pendapat tersebut pada akhirnya memfasilitasi penulis untuk memberdayakan pembelajaran sastra berbasis respons pembaca dan simbol visual yang sudah teruji melalui beberapa penelitian yang telah penulis lakukan dalam kurun waktu 12 tahun ini untuk mengembangkan karakter mahasiswa sehingga sembilan pilar karakter bangsa dapat ditingkatkan kualitasnya. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang paralel antara sastra dan pembentukan karakter. Apalagi dengan gagasan sastra lintas kurikulum, meskipun baru terdengar di dunia pendidikan di Indonesia, sebenarnya konsep ini telah banyak diimplementasikan di luar negeri (Pantaleo, 2002; Porter, 2009; Groce, 2010).

Pembelajaran sastra bila dikolaborasi dengan pembelajaran lainnya secara tepat dan simultan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Alwasilah (2006) menyebutkan beberapa nilai strategis pembelajaran sastra berikut.

Pertama, secara psikologis manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai realita dan fiksi. Kedua, karya sastra memperkaya kehidupan pembacanya melalui pencerahan pengalaman dan masalah pribadi dan lewat sastra pembaca belajar bagaimana orang lain menyikapi semua itu. Ketiga, karya sastra adalah harta karun berbagai kearifan lokal yang seyogyanya diwariskan secara turun-temurun lewat pendidikan. Keempat, berbeda dengan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), sastra dalam dirinya ada isi, yakni nilai-nilai dan interelasi kehidupan. Kelima, melalui sastra siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa yang mengkoordinasikan komunikasi lisan, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal dan kolektif. Dengan kata lain, siswa diterjunkan langsung ke dalam dunia nyata lewat rekayasa imajiner.

Meskipun nilai strategis di atas diarahkan kepada siswa dalam belajar bahasa dan sastra, mahasiswa non bahasa dapat menerapkan nilai strategis tersebut dalam pembelajaran sastra lintas kurikulum melalui kegiatan mengapresiasi karya sastra dengan menggunakan instrumen apresiasi sastra hasil penelitian tahun pertama. Instrumen apresiasi sastra yang terdiri atas 10 pertanyaan pemandu dikonstruksi dari teori strategi respons pembaca dan pilar karakter bangsa dalam membentuk karakter mahasiswa dalam kemasan sastra untuk semua dan sastra lintas kurikulum (Inderawati, 2010).

Instrumen apresiasi karya sastra yang telah divalidasi pada tahun 2010 menjadi sumber inspirasi untuk mengonstruksi instrumen uji kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Karena instrumen apresiasi karya sastra dikembangkan berdasarkan teori strategi respons pembaca, pilar karakter bangsa, pengembangan 20 karakter mahasiswa tersurat dan tersirat dalam instrumen tersebut. Instrumen apresiasi karya sastra menjadi bagian dari instrumen pengembang kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini berarti bahwa pilar karakter bangsa ataupun 20 karakter manusia yang dapat dikembangkan dalam kehidupan akan diukur sebelum dan sesudah membaca karya sastra. Dari 20 karakter manusia tersebut, ada beberapa butir yang dapat dikaitkan dengan aspek kecerdasan spiritual, di antaranya: karakter bijak dapat dikaitkan dengan kualitas hidup, karakter inspiratif dapat dihubungkan dengan mudah beradaptasi dan fleksibel, tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran yang tinggi, karakter sabar dengan kuat menghadapi cobaan, dan karakter disiplin identik dengan kemampuan menghindari kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh Idrus (2003) mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa Yogyakarta yang tergolong tinggi terdapat 33,2% (80 orang), sedang(66%) dan rendah (0,8%).

Hasil penelitian Subyantoro (2006:194) yang berkaitan dengan kecerdasan emosional menjadi sumber rujukan yang bermanfaat dalam penelitian ini bahwa perbedaan secara signifikan rata-rata kecerdasan emosional secara keseluruhan sesudah penceritaan lebih tinggi secara signifikan daripada sebelum penceritaan. Jumlah anak yang memiliki kategori telah berkembang dengan baik (naik 8,7%) dan yang berkategori telah memiliki kecerdasan emosional tinggi naik 0,6%. Sementara itu, Zain (2012) dalam risetnya mengindikasikan:

... pesan moral mengenai pendidikan ESQ dan memahami tolak ukur ESQ yang terdapat dalam novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi ... memberikan kontribusi tentang sikap yang patut untuk dimiliki, sehingga dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi dan juga dapat mengajarkan bahwa dari sebuah novel terdapat banyak pelajaran yang bisa didapat, sehingga dapat menarik minat baca masyarakat terhadap novel dan karya sastra lain. ... pendidikan ESQ dapat ditelaah melalui pesan moral yang mencakup kemampuan dalam mengolah emosi sehingga dapat memotivasi diri dan kemampuan dalam mengolah emosi dan menghadapi persoalan makna atau

value, sehingga dapat menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2008). Pada tahun ketiga ini, metode deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil apresiasi mahasiswa dan persepsi mereka tentang pembelajaran sastra di perguruan tinggi dalam kaitannya dengan instrumen pengembang kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Data dari tes dideskripsi secara kualitatif dan kuantitatif, sedangkan data dari angket dianalisis dengan menggunakan analisis persentase. Data yang dianalisis dari tes berupa respons mahasiswa terhadap karya sastra. Setelah membaca dan mengapresiasi karya sastra, mahasiswa menjawab angket mengenai persepsi mahasiswa terhadap apresiasi sastra dan pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Pada tahun ketiga, angket dan tes apresiasi masuk ke dalam instrumen pengembang kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang telah mengalami banyak revisi setelah divalidasi oleh para pakar bahasa dan sastra termasuk oleh psikolog juga. Persepsi mahasiswa mengenai apresiasi sastra mengalami perubahan dalam hal respons mahasiswa dari jawaban yang menggunakan skala YA atau TIDAK menjadi jawaban yang mengacu pada skala Likert dengan pilihan jawaban empat saja, yaitu: Kolom pertama (1): SANGAT TIDAK SETUJU, kolom kedua (2): TIDAK SETUJU, kolom ketiga (3): SETUJU, dan kolom keempat (4): SANGAT SETUJU. (Instrumen terlampir).

Data yang diperoleh dideskripsikan dan dianalisis secara kualitatif. Angket dianalisis dengan mempresentasikan semua jawaban angket dan dihitung jumlahnya. Apresiasi mahasiswa terhadap cerpen dianalisis dengan menggunakan pedoman analisis apresiasi sastra (lampiran). Untuk menghitung persentase skala Likert menggunakan pedoman berikut.

Tabel 1
Pedoman Persentase

LEVEL	SCORE
SIGNIFICANTLY ABOVE AVERAGE	89-100
SOMEWHAT ABOVE AVERAGE	68-88
AVERAGE	47-67
SOMEWHAT BELOW AVERAGE	26-46
SIGNIFICANT BELOW AVERAGE	< 25

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen pengembang kecerdasan ini menurut psikolog yang memvalidasi butir-butir pertanyaan di dalam instrumen tersebut cukup baik dari sisi psikologi. Namun bila dilihat dari sisi karakter (bagian A), tingkat kecerdasan intelektual belum cukup tersentuh. Pengukuran kecerdasan intelektual dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan apresiasi (bagian C). Secara terperinci, instrumen bagian A direvisi sebagai berikut: butir #6 bijak/kualitas hidup sebaiknya dipilih satu kata saja agar tidak membingungkan responden, butir #10 inspiratif/adaptif/fleksibel sebaiknya dipilih satu kata saja karena ada sedikit perbedaan dalam terminologi psikologi, akan lebih baik bila kata-kata itu digunakan dalam butir yang berbeda, butir #16 disiplin/menghindari kerugian sebaiknya digunakan kata yang pertama untuk menghindari kerancuan dan makna ganda, dan butir #18 mandiri/eksis merupakan dua kata yang memiliki makna berbeda sehingga sebaiknya kata pertama yang digunakan.

Sementara itu, pakar sastra meminta butir # 3 penolong diganti dengan kata “suka menolong” untuk menyelaraskan dengan indikator karakter lainnya yang berbentuk kata sifat. Pakar bahasa meragukan bahkan mempertanyakan butir #12 tanggung jawab/kesadaran tinggi dan butir #16 disiplin/menghindari kerugian sama halnya dengan yang dikemukakan oleh psikolog. Ia juga mempertanyakan apakah tidak sebaiknya instrumen ini untuk mengetahui bukan mengembangkan dan meminta agar rentang nilai tentang karakter terdiri atas lima pilihan, bukan empat pilihan seperti yang ada dalam instrumen bagian A dan D.

Selanjutnya, bila pakar psikologi menyarankan agar sifat tokoh cerita tidak disiapkan dalam pertanyaan nomor 6 bagian C, pakar sastra memberi masukan yang sangat terinci mengenai pertanyaan-pertanyaan bagian C berikut:

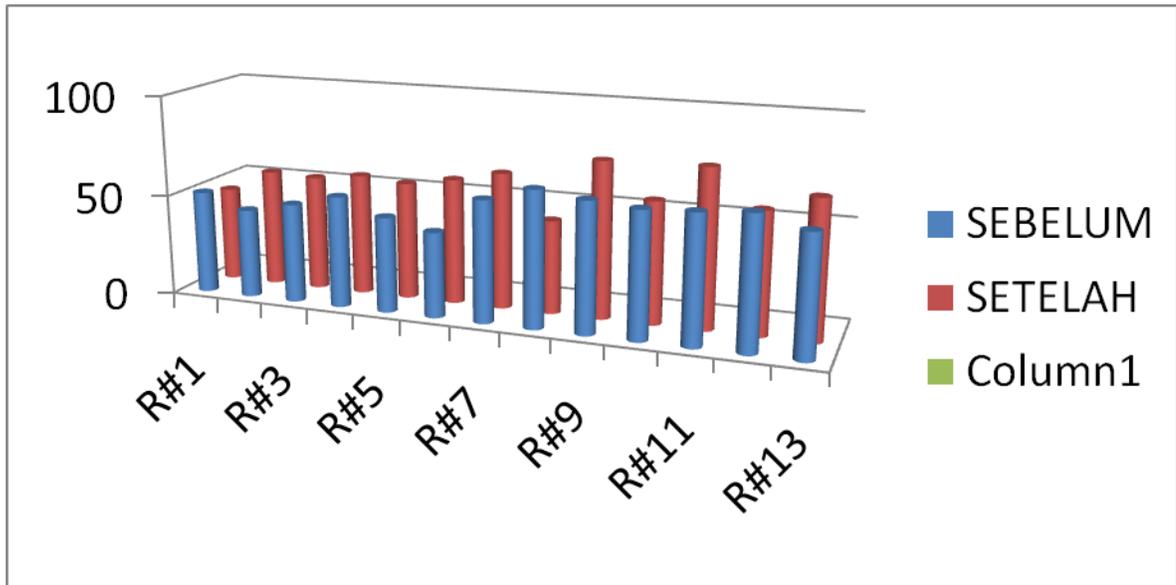
1. Pokok persoalan yang ditanyakan pada bagian C sebaiknya disusun secara sistematis berdasarkan nomor urut, misalnya pertanyaan tentang tokoh dikelompokkan pada nomor 1, 2, 3 dan seterusnya, bukan nomor 1 lalu dilanjutkan ke nomor 5, 6, dan 9.
2. Beberapa pertanyaan pada bagian C sebaiknya dinyatakan secara spesifik sehingga responden mudah menjawabnya sesuai dengan maksud pertanyaan. Pertanyaan *Menurut anda, bagaimana tokoh protagonis dalam cerita ini?* Pertanyaan ini masih sangat umum. Apakah dari tokoh protagonis yang mau dijawab: wataknya? Penggabarannya, sikapnya? Hal yang sama juga terjadi pada beberapa pertanyaan lainnya.
3. Jika tidak ada pertimbangan tertentu, pertanyaan tentang setting atau latar sebaiknya mencakup bukan hanya latar tempat tetapi juga latar waktu dan latar suasana.
4. Jika tidak ada pertimbangan tertentu, sebaiknya unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra ditanyakan juga.
5. Jika tidak ada pertimbangan lain, sebaiknya pertanyaan disusun atau dikelompokkan berdasarkan aspek kognitif dan afektif seperti yang tampak dalam pertanyaan 1 sampai 4 mengandung unsur kognitif, soal nomor 5 berkaitan dengan aspek afektif, namun soal nomor 6 berhubungan dengan unsur internal cerpen yaitu watak dan nomor 10 berhubungan dengan plot atau alur cerita.

Selanjutnya, instrumen uji kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual didistribusikan hanya pada beberapa sampel mahasiswa FKIP sebagai calon guru yang pada saatnya akan mengajar siswa tidak hanya mencerdaskan otaknya, tetapi juga mencerdaskan afeksi dan perilakunya. Responden penelitian berasal dari prodi bahasa Indonesia tiga orang, prodi sejarah enam orang, dan empat orang dari prodi matematika sehingga berjumlah sebanyak 13 orang.

Bagian A dari instrumen tersebut terdiri atas 20 karakter yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa setelah membaca dan mengapresiasi karya sastra. Pada bagian ini mahasiswa memilih dimana posisi karakternya pada saat sebelum membaca karya sastra. Bagian B meminta mahasiswa untuk membaca sebuah cerita pendek yang telah disiapkan yaitu cerita dengan latar

pendidikan yang berjudul *Sekar dan Gadisnya* dan *Bingkisan Kata Anakku* sesuai dengan disiplin ilmu mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini. Bagian C merupakan pertanyaan pemandu yang telah dikembangkan melalui penelitian tahun pertama yang memadukan tujuh strategi respons pembaca dan sembilan pilar karakter bangsa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memandu mahasiswa merespons isi dari cerita yang dibaca. Bagian D sama dengan bagian A, mahasiswa diminta mengisi atau membubuhi karakter yang disediakan dengan empat pilihan. Kedua bagian ini dapat menunjukkan pengembangan karakter mahasiswa. Bagian E memuat 25 pertanyaan yang harus direspons mahasiswa setelah membaca cerita pendek. Bagian ini menunjukkan persentase persepsi mahasiswa mengenai pertanyaan-pertanyaan instrumen apresiasi karya sastra bagian C. Bagian F merupakan bagian untuk mengonfirmasi perubahan karakter mahasiswa. Bagian ini terdiri atas lima pertanyaan dengan respons jawaban YA atau TIDAK.

Gambar berikut menunjukkan perubahan karakter yang dialami mahasiswa dari sebelum membaca cerita pendek dan setelah membaca dan mengapresiasi cerpen tersebut.



Gambar 1
Pengembangan Karakter Mahasiswa

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa 69,2% atau sebanyak sembilan dari 13 mahasiswa mengalami pengembangan karakter.

Selanjutnya, setelah membaca cerpen, mahasiswa diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan pemandu dengan penilaian SANGAT TIDAK SETUJU, TIDAK SETUJU, SETUJU, dan SANGAT SETUJU dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2
Tanggapan Mahasiswa terhadap Instrumen Apresiasi Sastra

LEVEL	FREQUENCY TOTAL	PERCENTAGE (%)
SIGNIFICANTLY ABOVE AVERAGE	1	7.6 %
SOMEWHAT ABOVE AVERAGE	11	84.6%
AVERAGE	1	7.6%
SOMEWHAT BELOW AVERAGE	0	0 %
SIGNIFICANT BELOW AVERAGE	0	0%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 12 mahasiswa menanggapi secara positif isi dari instrumen apresiasi sastra yaitu sebesar 95,2%. Untuk mengonfirmasi pengembangan karakter yang dialami mahasiswa, lima pertanyaan di bagian F dijawab 100% secara positif oleh 11 orang mahasiswa (84,6%).

Berikut disajikan contoh hasil apresiasi mahasiswa.

Tabel 3
Apresiasi Sastra Mahasiswa berdasarkan Jenis Kecerdasan

No	Kecerdasan	Indikator	Respons Mahasiswa
1	Intelektual	Merinci Memahami	Menurut saya tokoh antagonis dalam cerpen ini adalah Bunda, sedangkan tokoh protagonis adalah Ira. Saya sangat memahami mengapa Ira tidak

		Menerangkan Menafsirkan	pernah menyalahkan Bunda atas penyiksaan terhadap dirinya, bahkan ia menyayangi sang Bunda. Peristiwa penting dari cerita ini adalah saat Bunda membaca tulisan seorang anak yang bisu menyadarkan sang Bunda.
2	Emosional	Merasakan Menghubungkan Menilai	Saya merasa haru karena meskipun mengalami kepedihan yang tak terungkap seorang anak cacat, ia tetap menyayangi ibu yang telah melahirkannya, menyadari dirinya hanya anak yang terlahir cacat. Bila dihubungkan dengan kehidupan sosial, peristiwa yang dialami ibu Ira saat menjadi mahasiswa sangat memalukan dan tidak boleh dicontoh, perlakuan ibu kepada Ira dan perbuatan ibu Ira mengandung di luar nikah sangat dilarang dari segi agama. Cerita ini sangat bermanfaat dan menjadi pelajaran agar sebelum bertindak, kita harus memikirkan konsekuensi dari tindakan buruk itu.
3	Emosional dan Spiritual	Empati, peduli, suka menolong, setia, sopan, bijak/kualitas hidup. Percaya diri, berani, semangat, inspiratif/adaptif/fleksibel, humoris, tanggung jawab/kesadaran tinggi, adil, sabar/kuat, jujur, disiplin/menghindari	Tokoh Ira sangat hormat kepada ibunya. Hal ini dapat dilihat dari tulisan Ira yang sangat menyayangi ibu meskipun sudah diperlakukan secara kasar dan tidak adil. Dalam cerita lain, yang dibaca mahasiswa, mereka dapat menemukan secara tersurat dan banyak yang tersirat yang menggambarkan dua kecerdasan yang dimiliki tokoh cerita Sekar dalam cerita <i>Sekar dan Gadisnya</i> , seperti peduli, bijak/kualitas hidup, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.

		kerugian,kerjasama, mandiri,toleran, cinta Tuhan dan ciptaanNya	
--	--	---	--

Setelah membaca dan mengapresiasi cerpen, mahasiswa prodi bahasa Inggris diminta untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan pemandu dengan penilaian SANGAT TIDAK SETUJU, TIDAK SETUJU,SETUJU, dan SANGAT SETUJU dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4
Tanggapan Mahasiswa terhadap Instrumen Apresiasi Sastra

LEVEL	FREQUENCY TOTAL	PERCENTAGE (%)
SIGNIFICANTLY ABOVE AVERAGE	7	17.5 %
SOMEWHAT ABOVE AVERAGE	31	77.5%
AVERAGE	2	5%
SOMEWHAT BELOW AVERAGE	0	0 %
SIGNIFICANT BELOW AVERAGE	0	0%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 38 mahasiswa menanggapi secara positif isi dari instrumen apresiasi sastra yaitu sebesar 95%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen pengembang kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang diberikan kepada responden sebelum dan sesudah membaca karya sastra dapat mengembangkan karakter mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebesar 69,2%. Pengembangan karakter mahasiswa yang tidak terlalu tinggi ini dikarenakan karakter awal mahasiswa sebelum membaca dan mengapresiasi karya sastra sudah cukup tinggi. Sebanyak sembilan mahasiswa mengalami peningkatan karakter. Meskipun bukan dilakukan di perguruan tinggi, Subyantoro (2006:194) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa sebelum dan setelah mendapatkan penceritaan yang berbasis analisis fungsi tokoh pada cerita anak-anak terdapat peningkatan kecerdasan emosional siswa ada

perbedaan secara signifikan rata-rata kecerdasan emosional secara keseluruhan sebelum dan sesudah penceritaan. Kecerdasan emosional sesudah penceritaan lebih tinggi secara signifikan daripada sebelum penceritaan.

Meskipun demikian, ditemukan empat mahasiswa yang mengalami penurunan karakter. Penurunan tersebut tidak berkorelasi positif dengan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh mahasiswa tersebut setelah membaca dan mengapresiasi cerpen yaitu mereka setuju bahkan sangat setuju setelah mengidentifikasi karakter mereka sebelum dan sesudah membaca cerpen bahwa mereka dapat merasakan, membayangkan, memahami, menjelaskan tindakan tokoh cerita, menemukan nilai-nilai moral, membenci tokoh antagonis yang arogan, tidak menyukai kekerasan dan pertengkaran, belajar kejujuran dan tindakan tokoh protagonist, ingin menjadi orang berkepribadian baik dan rendah hati, menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, setuju bila sastra diajarkan di seluruh fakultas, dan senang ketika mengetahui bahwa masyarakat di mancanegara rajin membaca karya sastra untuk menumbuhkan sikap dan kepribadian yang berkarakter. Selain itu, pada bagian konfirmasi di bagian soal F 100% (empat mahasiswa) menyatakan bahwa mereka akan menjadi orang baik karena pengaruh dari membaca dan mengapresiasi cerpen, senang melihat orang lain bahagia, susah melihat orang susah, menyakini bahwa karakter mereka berubah menjadi lebih baik setelah merespons cerpen, dan akan tetap konsisten menjadi orang baik dalam hidup ini. Namun ada dua responden, saat dikonfirmasi menyatakan senang melihat orang susah dan susah melihat orang senang. Karena terdapat ketidaksinkronan dari jawaban responden, peneliti segera mewawancarai keduanya dan respons mereka adalah bingung menjawab dua pertanyaan itu.

Selanjutnya, setelah membaca dan mengapresiasi cerpen dengan menggunakan pertanyaan pemandu ditemukan 95,2% atau 12 mahasiswa menanggapi secara positif isi dari instrumen apresiasi sastra, sedangkan mahasiswa prodi bahasa Inggris sebanyak 38 orang (95%) menanggapi secara positif isi dari instrumen apresiasi sastra. Dari segi pengembangan intelektual (tabel 4), mahasiswa mampu merinci, memahami, menjelaskan, dan menafsirkan isi cerita dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Beach dan Marshall (1991:28) bahwa pembaca merinci tokoh-tokoh cerita, penokohan, latar cerita, dan alur cerita dengan menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya dan merinci peristiwa-peristiwa yang dianggap penting untuk dipahami apalagi ketika menemukan hal-hal yang berbeda dalam teks yang sama. Respons ini dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kejujuran, kasih sayang, dan kepedulian.

Setelah membaca *Malin Kundang*, pertanyaan pertama diajukan kepada mereka. Malin Kundang sebagai tokoh yang durhaka dalam cerita itu menuai kritik yang tajam dari hasil apresiasi. Peserta didik tidak akan menyukai tindakan dan perilaku sang tokoh. Mereka belajar jujur, kasih sayang, dan peduli setelah mengapresiasi dan mengeksplorasi cerita tersebut. Selain itu, pembaca memahami tokoh, latar cerita, dan bahasa yang digunakan dalam sebuah cerita dan memaknainya dengan menerapkan pengetahuan mereka tentang tingkah laku sosial dalam masyarakat dan latar belakang budaya, mencoba menjelaskan sebaik-mungkin mengapa tokoh cerita melakukan suatu tindakan, dan membuat penafsiran dengan melibatkan generalisasi, pernyataan yang dibuat bukan pernyataan yang ada di dalam teks melainkan terimplisit di dalam teks.

Dari segi pengembangan emosional, mahasiswa mampu melibatkan perasaan, imajinasi, dan pikirannya, menghubungkan apa yang terjadi dengan kehidupan sosial, budaya, dan kepercayaan, dan menilai kebermanfaatan cerita bagi kehidupan. Aspek emosional ini merupakan bagian dari respons pembaca yang dikemukakan Beach dan Marshall juga. Begitu juga dari segi pengembangan spiritual yang terdiri dari beberapa karakter yang perlu ditemukan dalam cerita dapat diidentifikasi oleh mahasiswa meskipun tidak banyak; hal ini disebabkan karena cerita yang mereka baca hanya dua. Meskipun demikian, setelah membaca karya sastra, 8 mahasiswa menyatakan setuju karakter bijak menjadi lebih meningkat, karakter inspiratif /adaptif/fleksibel dan sabar/kuat menghadapi cobaan dari 11 mahasiswa meningkat, 12 mahasiswa mengalami peningkatan kesadaran tinggi/tanggung jawab, dan 8 mahasiswa mengalami peningkatan pada karakter mandiri. Meskipun, mahasiswa tidak dapat mengidentifikasi lebih banyak karakter yang berkaitan dengan spiritual, tidak berarti karakter ini tidak diperlukan. Berman (2001) dalam Idrus (2003) mengungkapkan bahwa dialog antara pikiran dan emosi dapat difasilitasi oleh kecerdasan spiritual. Penelitian yang dilakukan oleh Idrus (2003) mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa Yogyakarta yang tergolong tinggi terdapat 33,2% (80 orang), sedang (66%) dan rendah (0,8%).

Data kualitatif yang diperoleh dari seluruh mahasiswa (53 orang) dari empat prodi di FKIP Universitas Sriwijaya menambah informasi yang berharga bagi penulisan buku referensi sastra lintas kurikulum. Demikian juga, data kualitatif apresiasi sastra mahasiswa yang diperoleh dari tahun I dan II penelitian ini turut memperkaya buku tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kontribusi pengembangan karakter sebesar 69,2%. Persentase yang digolongkan sedang tersebut dikarenakan karakter awal mahasiswa sebelum membaca dan mengapresiasi karya sastra sudah cukup baik. Mereka mampu mengidentifikasi karakter mereka sebelum dan sesudah membaca cerpen bahwa mereka dapat merasakan, membayangkan, memahami, menjelaskan tindakan tokoh cerita, menemukan nilai-nilai moral, membenci tokoh antagonis yang arogan, tidak menyukai kekerasan dan pertengkaran, belajar kejujuran dan tindakan tokoh protagonist, ingin menjadi orang berkepribadian baik dan rendah hati, menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, setuju bila sastra diajarkan di seluruh fakultas, dan senang ketika mengetahui bahwa masyarakat di mancanegara rajin membaca karya sastra untuk menumbuhkan sikap dan kepribadian yang berkarakter.

Kedua, ditemukan sebesar 95,2% mahasiswa menanggapi secara positif isi dari instrumen apresiasi sastra dan 95% mahasiswa prodi bahasa Inggris dari segi intelektual, emosional, dan spiritual.

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang perlu dikemukakan. Pertama, instrumen pengembang kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dapat dimanfaatkan di seluruh jenjang pendidikan dan di seluruh fakultas. Meskipun, tidak dimasukkan dalam kurikulum pendidikan, diharapkan instrumen ini berguna setelah siswa dan mahasiswa membaca dan mengapresiasi karya sastra dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler.

Kedua, untuk memperoleh hasil yang tinggi untuk semua kecerdasan, siswa dan mahasiswa setidaknya membaca lima atau lebih cerita yang berbeda dan mengapresiasinya dengan menggunakan pertanyaan pemandu yang tersedia dalam instrumen pengembang kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Khusus mahasiswa, cerita atau jenis karya sastra yang dibaca sebaiknya yang berlatar sama dengan bidang keilmuannya sehingga dapat menarik manfaat dari bacaan sastra bagi pengembangan keilmuannya.

Daftar Pustaka

- Broto, A.L. (2010). Pembelajaran sastra mutuh Mak Erot <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&jd=Pembelajaran+Sastra+Butuh+Mak+Erot&dn=20100113085933>.diakses 9 mei 2010
- Grose, C. (2010). Storytelling across the curriculum: From margin to center, from clinic to classroom. Diunduh tanggal 12 Maret 2010. <http://www.youtube.com/watch?v=AgJXXo97D4c>
- Haryadi. (2011). Peran sastra dalam pembentukan karakter. Diakses dari <http://kosapa-papua.blogspot.com/2012/02/peran-sastra-dalam-pembentukan-karakter.html> diakses 3 Oktober 2012.
- Idrus, M. (2003). Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Yogyakarta. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian UII.
- Inderawati, R., Dinar S., & Zuraidah. (2007). Model pembelajaran sastra dalam pendidikan bahasa Inggris. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 9/No.1.
- Inderawati, R. (2009). Pembelajaran Berbasis Respons Pembaca dan Simbol Visual untuk Mengembangkan Apresiasi Sastra dan Kemampuan Berbahasa Inggris. *Forum Kependidikan*.Vol. 29/No. 1.
- Inderawati, R. (2010). Kontribusi Pembelajaran Apresiasi Sastra Lokal Bagi Industri Kreatif Indonesia. Dalam Mukmin Suhardi, *Bianglala Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Azhar Publishing.
- Inderawati, R. (2011). Konsep *Literature for All* Lintas Kurikulum: Solusi Pendidikan Karakter yang Mengolah Otak, Hati, dan Jasmani. Makalah disampaikan dalam Seminar Pendidikan Karakter oleh prodi Matematika jurusan MIPA FKIP Unsri.
- Kotller, P. (1990). "The Marketing of Nations", dalam Sofyan Djalil dan Ratna Megawangi (2006). Peningkatan Mutu dan Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, Orasi pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis Universitas Syahkuala-Banda Aceh, 2 September 2006.
- Mas'ud, B. (2012). Sastra dan Pembentuk Karakter. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/04//11/sastra-dan-pembentukan-karakter>. Diakses 5 November 2012.
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa. *Indonesia Heritage Foundation*, dalam Sofyan Djalil dan Ratna Megawangi (2006). Peningkatan Mutu dan Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis

- Karakter, Orasi pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis Universitas Syiahkuala-Banda Aceh, 2 September 2006.
- Pantaleo, S. (2002). Children's Literature Across Curriculum. *Canadian Journal of Education*. Vol.27/2&3, p.211-230.
- Porter, S. (2009). *Using Literature across Curriculum*.
<http://edtech.tph.wku.edu/~ppetty/sandraporter.htm>. accessed on March 6, 2009 at 10.00 p.m.
- Richards, J. C. (2006). *Curriculum Development in Language Teaching*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Sayuti, S. (2005). *Taufiq Ismail: Karya dan Duniannya*. Jakarta: PT Grasindo
- Subyantoro. (2006). Profil Cerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional: Aplikasi Ancangan Psikolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol 18/No.36
- Van, T. T. (2009). The Relevance of literary analysis to teaching literature in EFL classroom. *English Teaching Forum*. Vol. 47/No. 3.
- Vandergrift, K. E. (2006). *Linking literature with learning*.<http://comminfo.rutgers.edu/professional-development/childlit/books/linkages.html>. Diunduh 26 Maret 2006
- Wards, R. A. (2009). *Literatur based activities for integrating Mathematics with other content reas*. New York, NY: Pearson Education, Inc.
- Wijaya, P. (2007). Pengajaran sastra
<http://putuwijaya.wordpress.com/2007/11/03/pengajaran-sastra/> diakses 1 Juli 2008.
- Zain, T.S. (2012). Pendidikan emosional dan spiritual (ESQ) dalam Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Fakultas Agama Islam. Universitas Islam Surakarta.
<http://www.learner.org/workshop/making meaning>) diakses 2 September 2012.